

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid adalah sentral seluruh umat umat Islam, Masjid memiliki makna yang begitu besar dalam kehidupan umat islam, baik makna fisik maupun makna spiritual. Kata Masjid berasal dari bahasa Arab, diambil kata *sajada-yasjud-sajdan*. Kata *sajada* memiliki arti bersujud, patuh, taat dan serta tunduk dengan penuh hormat dan ta'dzim. Untuk merujuk ke arah suatu tempat, kata *sajada* dirubah dari bentuknya menjadi "*masjidun*" (isim makna) artinya yaitu tempat sujud untuk menyembah Allah Swt. Di dalam masjid terdapat dua bentuk sarana kebajikan yaitu ibadah salat fardhu, baik secara individu maupun berjemaah dan kebajikan yang diperoleh dalam bentuk amalan sehari-hari untuk bersilaturahmi dan berkomunikasi dengan sesama jemaah di masjid. (Alfa Beta, 2012:61).

Seperti apa yang sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW, beliau memanfaatkan masjid bukan hanya untuk shalat/sujud saja, melainkan masjid juga dijadikan sebagai pusat pembinaan umat. Ada terdapat dua aspek utama mengenai pembinaan dan pemberdayaan umat yang dilakukan oleh Rasulullah SAW. Pertama, pembinaan kepada masyarakat dalam konteks spiritual keagamaan seperti, pelaksanaan shalat, membaca Al-Qur'an, dzikir, siraman rohani dan lainnya. Kedua, fungsi sosial kemasyarakatan seperti berdiskusi, bersilaturahmi, perkembangan, pendidikan, perekonomian strategi perang dan

lainnya. Akan tetapi apabila dilihat dai sejarah pada zaman Rasulullah SAW bukan hanya menjadi pusat



keagamaan saja, maka dari itu umat islam mewarisi masjid dalam bentuk pengelolaan yang lebih modern. Dengan memanfaatkan masjid, organisasi ikatan Pemuda masjid mungkin sangat diperlukan di masyarakat dalam memakmurkan masjid.

Pada dasarnya, masjid adalah tempat ibadah yang terbuka untuk seluruh umat Muslim. Namun, dalam banyak kasus, beberapa kelompok dalam masyarakat Muslim, seperti pemuda, memiliki kebutuhan dan potensi khusus yang dapat lebih diakomodasi melalui kegiatan-kegiatan khusus di dalam masjid. Untuk alasan inilah organisasi pemuda dalam masjid, seperti Ikatan Pemuda Masjid (IPM), telah menjadi semakin penting.

Organisasi Remaja dan Pemuda Masjid adalah wadah organisasi pemuda yang bertujuan untuk menggerakkan pemuda Muslim dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial di lingkungan masjid. Fokus utama dari organisasi Pemuda masjid adalah memakmurkan masjid dan meningkatkan partisipasi pemuda dalam kegiatan keagamaan. Melalui partisipasi aktif mereka, seperti organisasi IPMA Nurul Falah memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas kehidupan keagamaan di masjid dan juga mendukung perkembangan moral dan sosial pemuda.

Dengan terlibatnya Pemuda masjid diharapkan energy mereka dapat berorientasi positif serta mampu memanfaatkan waktu senggang untuk berkontribusi dalam memakmurkan masjid. agar mereka menjadi manusia yang bermanfaat untuk masyarakat mereka seharusnya perlu belajar melalui berorganisasi keagamaan. Dalam kehidupan sosialnya pemuda dan remaja cukup

berpengaruh bagi warga setempat. pemuda dan Remaja Masjid merupakan wadah pengembangan generasi muda nonpartisan, yang tumbuh atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh dan untuk masyarakat khususnya organisasi remaja masjid di wilayah desa/ kelurahan atau komunitas sosial sederajat, yang terutama mampu bergerak dibidang keagamaan. Sebagai organisasi, Pemuda dan Remaja Masjid merupakan wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan dalam upaya mengembangkan kegiatan positif untuk masyarakat sekitar (Habibi & Faujiah, 2021: 33-39)

Menurut pendapat dari ketua Dewan Masjid Indonesia (DMI), Syafruddin saat mengemukakan bahwa : “Pemuda dan remaja masjid menjadi wadah sebagai garda terdepan membentengi bangsa ini dengan berbagai macam kegiatan positif. Kembangkan masjid sebagai pusat agama, pendidikan, ekonomi dan pusat budaya, sebab pemuda muslim mempunyai potensi besar yang harus dikembangkan dalam berbagai bidang sehingga manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh seluruh umat. Pemuda dan remaja hendaknya menjadi pecinta masjid, pemulia rumah Allah yang merupakan generasi qur’ani yang secara ikhlas dengan semangat ibadah merupakan pelopor transportasi kemajuan peradaban islam” (Tribunnew.com, 15 Januari 2019).

Justru itu dengan melibatkan diri dengan organisasi ikatan Pemuda dan Remaja Masjid, diharapkan pengaruh yang timbul adalah pengaruh yang positif dalam kehidupan pemuda dan remaja. Dengan pengalaman dan program-program kegiatan yang didapat oleh remaja melalui organisasi remaja masjid akan memberikan nilai-nilai positif, kreatif dan produktif bagi pembinaan remaja.

Oleh karena ini pemuda dan remaja seharusnya berpartisipasi mengembangkan kreativitasnya dengan berorganisasi keagamaan khususnya pemuda dan remaja di lingkungan desa Turangga Kec. Lengkong. Namun Dewasa ini organisasi ikatan Pemuda Masjid Des Turangga Kec.Lengkong ini sangat disayangkan kurang dari segi manajemennya karna anggota maupun atasan memiliki pendidikan yang berbeda-beda sehingga semua tidak terlalu mempelajari fungsi pengorganisasian walaupun dengan Pendidikan yang berbeda-beda tetapi fungsi pengorganisasian tetap diterapkan oleh atasan seperti ketua IPMS Nufa beserta seluruh Pengurus DKM yang ikut berpartisipasi dengan kegiatan iPMA Nufa.

Fungsi pengorganisasian sangat baik diterapkan pada organisasi ikatan Pemuda masjid agar organisasi dapat berjalan sesuai target yang diinginkan. Dalam hal ini bagaimana untuk menangani fungsi pengorganisasian yang baik di organisasi Ikatan Pemuda Masjid agar dapat tercapai secara efektif dan efisien. Tentunya dengan cara pembagian tugas secara tepat dan efisien. Pemuda dan Remaja Masjid menjadi salah satu alternatif pembinaan remaja yang terbaik. Melalui organisasi kemasjidan, mereka memperoleh lingkungan yang positif dan islami serta dapat mengembangkan kreativitas.

Pengorganisasian merupakan suatu dari kegiatan dasar manajemen yang dilaksanakan untuk mengatur seluruh sumber-sumber yang dibutuhkan termasuk sumber daya manusia, sehingga suatu pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik dan sukses. Manusia merupakan suatu unsur yang sangat penting, karena melalui pengorganisasian manusia di dalam menjalankan tugas-tugasnya saling

berhubungan. Tujuan dari pengorganisasian adalah untuk membimbing manusia bekerja secara efektif dan efisien (Sondang P. Siagian, 1987: 5). Di dalam sebuah organisasi semua pekerjaan jika hanya dilakukan oleh satu orang saja terlalu berat, oleh demikian diperlukan tenaga-tenaga kerja dan terbentuklah suatu kelompok kerja yang efektif. Oleh karena itu supaya semua tugas dapat berjalan sesuai dengan bagian yang sudah ditentukan, maka perlu adanya pengorganisasian. Pengorganisasian merupakan suatu alat atau wadah untuk mencapai tujuan yang telah dirancang dimana suatu tindakan baik membagi-bagi tugas, hubungan kerja dan kewenangan agar supaya semua tujuan dapat berjalan sesuai dengan target yang telah di tentukan dan harapan dengan tidak adanya tumpang tindih pada pelaksanaan kegiatan.

Pengorganisasian pada ikatan Pemuda masjid ini bukan hanya sekedar wadah, akan tetapi lebih tepatnya yakni menetapkan bagaimana pekerjaan dikerjakan secara rapi, tersusun, dan sistematis. Pembentukan dalam struktur organisasi ikatan pemuda masjid ini berupa struktur secara resmi dan sementara. Dalam pembagian tugas-tugas ikatan Pemuda masjid pada tahapan pengorganisasian inilah yang nantinya akan menciptakan sebuah struktur organisasi dan pendelegasian wewenang dan tanggung jawab. Di dalam islam sendiri sangat perhatian dalam memandang tanggung jawab dan wewenang sebagaimana yang telah diberikan contoh oleh Rasulullah SAW yang mana mengajak para sahabat untuk berpartisipasi melalui pendekatan empati yang sangat persuasif dan bermusyawarah. Jadi yang harus ditonjolkan adalah wewenang yang mengikuti tanggung jawab. Dengan begitu mereka dapat bekerja

sama sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing. Dalam segala hal mereka mengkomunikasikan dengan secara baik sehingga tidak ada terjadi kesalahpahaman antara satu sama lain. Mereka pun berbaaur satu sama lain untuk menjaga tali silaturahmi dan meningkatkan pemahaman dan amalan keagamaan.

Apabila pengorganisasian dalam sebuah organisasi dapat berjalan dengan baik, maka akan tercipta dan terpelihara hubungan antara seluruh sumber daya organisasi dengan menunjukkan individu mana yang akan menjalani suatu aktivitas tertentu, apa yang harus dilakukan, di mana dan kapan harus digunakan. Dengan demikian, pengorganisasian yang telah tertata dengan baik akan meringankan seorang manajer atau pemimpin dari penduplikasian beban kerja dan sumber daya yang tidak dapat digunakan dengan maksimal atau menganggur.

Sebagai mana Allah SWT berfirman dalam al-Qur‘an surat *As-Saffat*: 1-5, berbunyi

وَالصَّافَّاتِ صَفًّا فَالزَّاجِرَاتِ زَجْرًا فَالتَّالِيَاتِ ذِكْرًا إِنَّ إِلَهُكُمْ لَوَاحِدٌ رَبُّ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا رَبُّ
المُشَارِقِ

Artinya: “Demi rombongan yang bershaf-shaf dengan sebenar-benarnya, dan demi rombongan yang melarang dengan sebenar-benarnya dari perbuatan-perbuatan maksiat, dan demi rombongan yang membacakan pelajaran, Sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Esa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang berada di antara keduanya dan Tuhan tempat-tempat terbit matahari.” (Q.S. *As Saffat*: 1-5). (Qur’an Kemenag, Tafsir Al-Qur’an Surah *As-Saffat* [37] ayat 1-5).

Mengenai ayat ini terdapat kandungan manfaat serta konsep di dalam berorganisasi, di dalam berorganisasi kita harus mengetahui penempatan fungsi pengorganisasian merupakan hal yang logis karena tindakan pengorganisasian menjembatani kegiatan perencanaan dengan pelaksanaannya, dengan kata lain tanpa pengorganisasian para pelaksana tidak mempunyai pedoman kerja yang jelas dan tegas, ini yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam mencapai tujuan. jadi pentingnya pengorganisasian dapat mempengaruhi suatu organisasi apabila lembaga atau organisasi dapat memaksimalkan fungsi pengorganisasian maka suatu kegiatan dapat dikerjakan dengan membagi pekerjaan tersebut dan dapat membuat kerja yang efektif.

Seperti contohnya dari Ikatan Pemuda Masjid Nurul Falah di Desa Turangga Kota Bandung dengan pendidikan-pendidikan formal yang berbeda-beda, dengan menerapkan fungsi pengorganisasian pada organisasi ikatan remaja dan pemuda masjid diharapkan mampu dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik yang sudah menjadi tanggung jawabnya.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam terhadap fungsi Pengorganisasian remaja masjid untuk meningkatkan kegiatan keagamaan serta menjadikan proposal dengan judul **“IMPLEMENTASI FUNGSI PENGORGANISASIAN IKATAN PEMUDA MASJID DALAM MENINGKATKAN KEGIATAN KEAGAMAAN”** (Studi Deskriptif Di Masjid Nurul Falah, Desa Turagga, Kota Bandung).

B. Fokus Penelitian

Untuk mempermudah Pelaksanaan Penelitian, Peneliti mengambil fokus penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembagian kerja Ikatan Pemuda Masjid Nurul Falah dalam meningkatkan kegiatan keagamaan?
2. Bagaimana departementalisasi Ikatan Pemuda Masjid Nurul Falah dalam meningkatkan kegiatan keagamaan?
3. Bagaimana rentang kendali yang diterapkan dalam upaya meningkatkan kegiatan keagamaan di Ikatan Pemuda Masjid Nurul Falah?
4. Bagaimana Pendelegasian wewenang yang dilakukan ketua IPMA Nufa kepada Anggota dalam meningkatkan kegiatan keagamaan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka adanya tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Pembagian kerja dan penentuan sumber daya Ikatan Pemuda Masjid Nurul Falah dalam meningkatkan kegiatan keagamaan
2. Untuk mengetahui departementalisasi Ikatan Pemuda Masjid Nurul Falah dalam meningkatkan kegiatan keagamaan
3. Untuk mengetahui rentang kendali yang diterapkan oleh Ikatan Pemuda Masjid Nurul Falah dalam upaya meningkatkan kegiatan keagamaan
4. Untuk mengetahui pendelegasian wewenang dan tanggung jawab oleh ketua IPMA Nufa kepada Anggota dalam meningkatkan kegiatan keagamaan

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini ada 2, Yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu mengimplementasikan fungsi pengorganisasian pada anggota-anggota Pemuda Masjid agar organisasi berjalan dengan efektif dan efisien supaya kegiatan-kegiatan yang dibawa oleh Pemuda dan remaja masjid bisa mengantarkan para remaja dan masyarakat ke arah kehidupan yang Islami, baik dalam kehidupan masyarakat, individu dan berbangsa. Dengan adanya penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat dalam memperdalam ilmu pengetahuan, membangun relasi dan komunikasi sosial yang dilakukan dengan prinsip dan cara-cara yang islami.
- b. Mendorong tumbuhnya gagasan atau pemikiran positif bagi remaja untuk membantu ketentraman dan kesejahteraan masyarakat, bahkan menciptakan karya-karya kemanusiaan yang bermanfaat bagi masyarakat.
- c. Membantu mengembangkan fungsi pengorganisasian agar mampu merangsang dan menggerakkan remaja Masjid dalam melaksanakan tugas dan kegiatannya bisa berjalan sesuai target, misalnya melalui berbagai program seperti memakmurkan masjid, program keagamaan di masyarakat, bakti sosial, dan lain-lain.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Peneliti

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mempraktekkan ilmu yang diperoleh dalam pelatihan, memperluas wawasan dan meningkatkan kemampuan intelektual.

b. Untuk Masjid

c. para pengurus diharapkan dapat membantu untuk pengkaderan anggota.

Terutama untuk aktivis masjid dalam mengoptimalkan peran dan fungsi pengorganisasian pemuda masjid.

d. Untuk Masyarakat

Menambah wawasan dan keagamaan pada masyarakat tentang manfaat dan fungsi pengorganisasian Ikatan Remaja Masjid dalam meningkatkan partisipasi kegiatan keagamaan.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan serta masukan untuk mengevaluasi program-program IPMA Nufa dalam mengoptimalkan fungsi pengorganisasian dan tujuan organisasinya untuk masyarakat.

E. Landasan Pemikiran

Penulis melakukan beberapa kajian dan analisis pada beberapa penelitian terdahulu yang menggambarkan permasalahan serta memiliki tujuan yang hampir sama, sehingga penelitian sebelumnya bisa menjadi rujukan dalam penelitian ini. hal ini dilakukan untuk mengatasi pengulangan atau kesamaan kata dalam penelitian. Selanjutnya, penulis menguraikan teori yang relevan dan

akan dijadikan acuan dalam penelitian. Maka dari itu, penulis menyampaikan beberapa landasan pemikiran yang relevan sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian yang Relevan

Pertama, Skripsi Putri Rahman Nurhakim 2021 yang berjudul “Fungsi Pengorganisasian dalam Meningkatkan Kualitas Kinerja Yayasan Sosial Dan Dakwah Aceh Bustanul Ma'arif Aceh Besar”. Hasil penelitian Putri Rahman Nurhakim dalam skripsinya penulis menjelaskan strategi dalam meningkatkan kualitas kinerja Yayasan Sosial Dan Dakwah Aceh Bustanul Maarif dengan menentukan tujuan perusahaan, melakukan Feedback secara berkala, pembagian kerja yang terstruktur dengan baik, Melakukan Evaluasi Berkala setiap tahunnya oleh ketua yayasan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan setiap tahunnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi fungsi pengorganisasian pada Yayasan Sosial dan Dakwah Aceh Bustanul Maarif Aceh Besar, untuk mengetahui kualitas kinerja pada Yayasan Sosial dan Dakwah Aceh Bustanul Ma'arif Aceh Besar, san juga untuk mengetahui faktor peluang dan hambatan terhadap pelaksanaan fungsi pengorganisasian pada Yayasan Sosial dan Dakwah Aceh Bustanul Maarif Aceh Besar.

Kedua, Skripsi Muhammad Izzanudin (2020) Program Studi Manejenn Dakwah dengan judul “Model Pengorganisasian Masjid Istiqlal dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid (Studi Deskriptif di Badan Pelaksanaan Pengelola Masjid Istiqlal, DKI Jakarta)”. Dalam hasil penelitiannya dituliskan untuk memahami dan mengetahui fungsi dari

pengorganisasian dalam meningkatkan manajemen kemasjid, penulis juga menjelaskan bagaimana struktur organisasi masjidnya dan dampak pengorganisasian terhadap kemakmuran masjid. Dari skripsi Muhammad Izzuddin yang berjudul Model Pengorganisasian Masjid Istiqlal Dalam Meningkatkan Kemakmuran Masjid penulis menjelaskan peningkatan manajemen kemasjid dengan mengadakan sosialisasi, aplikasi kegiatan-kegiatan dan informasi dan juga menerapkan teori-teori pengorganisasian yaitu proses pembagian kerja, wewenang dan tanggung jawab secara jelas. sehingga pengorganisasian berjalan efektif dan optimal di Masjid Istiqlal DKI Jakarta.

Ketiga, Skripsi Elin Nurhasanah (2021) Program Studi Manajemen Dakwah dengan judul “Implementasi Fungsi Pengorganisasian Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Kualitas Santri (Studi Deskriptif di Pondok Pesantren Al-Ma’munul Hamidiyah Kec. Cipatujah Kab. Tasikmalaya)”. Dalam isi penelitiannya dijelaskan bagaimana menganalisis penentuan kegiatan santri dan sumber daya manusia, pengembangan dan perancangan, penugasan dan penempatan serta pendelegasian wewenang di Pondok Pesantren Al-Ma’munul Hamidiyah dalam upaya melahirkan santri yang berkualitas. Adapun perancangan dan pengembangan yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan menganalisis kebutuhan pesantrennya untuk disesuaikan dengan zaman melalui pengalaman dan *studi banding*. Dari hasil penelitiannya sangat membantu penulis sebagai acuan penyusunan proposal penelitian.

Dari penelitian terdahulu yang tertera di atas dapat dijadikan tinjauan oleh penulis, ketiga penelitian ini memiliki hubungan bagi skripsi penulis, berdasarkan tempat penelitian di masjid, kemudian menggunakan metode deskripsi dan pendekatan kualitatif, akan tetapi ada perbedaan dari teori para ahli yang digunakan. kemudian lokasi masjid yang berbeda, dan dari judul penelitian proposal sendiri mengenai " implementasi fungsi Pengorganisasian Ikatan Pemuda Masjid dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan (Studi Deskriptif di Masjid Nurul Falah Desa Turangga Kota Bandung).

2. Landasan Teoritis

Kata "Implementasi berasal dari bahasa Inggris 'implement,' yang berarti pelaksanaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai 'pelaksanaan atau penerapan' (KBBI, 2016). Definisi implementasi ini menjelaskan bahwa implementasi bukan hanya suatu kegiatan, melainkan juga aktivitas yang harus dijalankan dengan hati-hati sesuai dengan pedoman tertentu untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, implementasi tidak berdiri sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Syaukani dkk. (2004: 295) menjelaskan bahwa 'Implementasi adalah serangkaian aktivitas yang bertujuan untuk mewujudkan kebijakan publik sehingga dapat mencapai hasil yang diinginkan.' Menurut Syaukani, implementasi adalah langkah penting untuk mencapai tujuan perusahaan, dan serangkaian aktivitas yang diatur akan mendorong sumber daya manusia menuju hasil yang diharapkan perusahaan.

Pengorganisasian, atau organizing dalam Bahasa Indonesia, adalah proses yang berkaitan dengan cara taktik dan strategi yang dirancang dalam perencanaan diaplikasikan dalam suatu struktur organisasi yang kuat dan sesuai (KBBI, 2016). John R. mendefinisikan organisasi sebagai 'sekelompok orang yang bekerja bersama dalam suatu divisi untuk mencapai tujuan bersama' (Moekijat, 1998: 48-49). Gibson dan rekan-rekannya menekankan bahwa struktur organisasi berkaitan dengan hubungan yang pasti antar pekerjaan dalam organisasi, dan hubungan ini muncul melalui proses pengambilan keputusan.

Malayu Hasibuan (2010: 22) menjelaskan bahwa "Pengorganisasian adalah proses menentukan, mengelompokkan, dan mengatur aktivitas-aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang dalam aktivitas tersebut, menyediakan peralatan yang diperlukan, dan menetapkan wewenang relatif serta mendeleghasikan tanggung jawab kepada individu yang akan melaksanakan aktivitas tersebut." Siswanto (2007: 75) menyatakan bahwa pengorganisasian melibatkan pembagian pekerjaan yang telah direncanakan untuk dilakukan oleh anggota tim kerja, menetapkan hubungan yang efektif antar pekerjaan, dan memberikan fasilitas serta lingkungan kerja yang sesuai sehingga pekerja dapat bekerja dengan efisien.

Menurut Sondang P. Siagian (2003: 95), pengorganisasian adalah proses mengelompokkan orang, tugas, alat, wewenang, dan tanggung jawab sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat beroperasi sebagai kesatuan

yang utuh untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Pengorganisasian dapat dianggap sebagai kerangka untuk mengatasi ketidakadilan dan membangun tatanan yang lebih adil. T. Hani Handoko, seperti yang disebut dalam Qurtubi (2014: 3), mendefinisikan pengorganisasian sebagai proses dan aktivitas untuk menentukan sumber daya dan aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan organisasi, merancang dan mengembangkan struktur organisasi atau kelompok kerja yang dapat membawa organisasi menuju tujuan tersebut, menetapkan tanggung jawab khusus, dan mendelegasikan wewenang yang diperlukan kepada individu-individu untuk menjalankan tugas mereka. Fungsi ini menciptakan struktur formal di mana pekerjaan ditetapkan, dibagi, dan koordinasi. Gibson (1976: 32) menekankan bahwa fungsi pengorganisasian mencakup semua aktivitas manajemen yang dilakukan untuk mengoptimalkan prioritas aktivitas berdasarkan rencana yang telah dibuat. Gibson menyajikan 4 proses pengorganisasian sebagai berikut :

- 1) Pembagian Kerja (*Devision Of Labor*)
 - 2) Departementalisasi (*Departementalization*)
 - 3) rentang kendali (*Span of control*)
- Delegasi (*delegation*)

a) Pembagian Kerja

Gibson (2002:380) menjelaskan bahwa "pembagian pekerjaan adalah proses membagi pekerjaan menjadi tugas-tugas yang lebih spesifik untuk

mencapai manfaat dari spesialisasi." Atau dalam kata lain, "pembagian kerja adalah suatu proses pembagian tugas."

Nurhayati, seperti yang dikutip dalam Badrudin (2017:115), juga menyatakan bahwa pembagian kerja adalah upaya untuk menyederhanakan kegiatan yang sebelumnya kompleks menjadi lebih sederhana dan spesifik.

T. Hani Handoko (2000:47) menjelaskan bahwa pembagian kerja adalah suatu pernyataan tertulis yang menjelaskan fungsi, tugas, tanggung jawab, wewenang, kondisi kerja, dan aspek-aspek pekerjaan tertentu. Dengan pembagian kerja, karyawan dapat dilatih sesuai dengan keahliannya, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi maksimal terhadap mencapai tujuan. Pembagian kerja juga membantu menempatkan karyawan sesuai dengan prinsip "orang yang tepat di tempat yang tepat," berdasarkan latar belakang pendidikan, pengalaman kerja, keterampilan, jenis kelamin, dan faktor-faktor lainnya, yang menjamin kelancaran dan efektivitas kerja.

H. Malayu S.P. Hasibuan (2003:32) menjelaskan bahwa "Pembagian Kerja adalah informasi tertulis yang menjelaskan tugas, tanggung jawab, kondisi pekerjaan, hubungan pekerjaan, dan aspek-aspek pekerjaan pada jabatan tertentu dalam organisasi." Pendapat ini sejalan dengan B. Siswanto Sastrohadiwiryono (2003:128), yang menyatakan bahwa "Pembagian kerja adalah informasi lengkap tentang tugas, tanggung jawab, dan kondisi yang diperlukan saat melakukan pekerjaan." Soekidjo Notoatmodjo (2003:151) juga menggambarkan pembagian kerja sebagai "daftar kegiatan atau tugas yang harus dilakukan oleh setiap karyawan dalam organisasi sesuai dengan jabatan

atau pekerjaan mereka." Dari definisi-definisi tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa pembagian kerja adalah informasi tertulis yang menjelaskan fungsi, tugas, wewenang, kondisi kerja, hubungan pekerjaan, dan aspek-aspek pekerjaan tertentu, yang digunakan sebagai panduan bagi karyawan untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka demi mencapai tujuan organisasi.

a) Macam-Macam Pembagian Kerja

Menurut Sudarto (2000:127) bahwa pembagian kerja berdasarkan rangkaian kerja dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:

- (1) Pembagian kerja berdasarkan rangkaian kerja berupa seri
- (2) Pembagian kerja berdasarkan rangkaian kerja berupa parallel
- (3) Pembagian kerja berdasarkan rangkaian kerja berupa gabungan seri dan parallel

Sedangkan menurut George R. Terry & Lesli W. Rue (2001:84-45) bahwa pembagian kerja dapat dibagi-bagi secara garis tegak (vertikal) maupun garis mendatar (horisontal) yaitu:

- (1) Pembagian kerja secara vertikal atau tegak didasarkan atas penetapan garis-garis kekuasaan dan menentukan tingkat-tingkat yang membentuk bangunan organisasi itu secara tegak.
- (2) Pembagian kerja secara horisontal atau mendatar didasarkan atas spesialisasi kerja dengan asumsi dasar membuat setiap tugas pekerja menjadi terperinci makin banyak pekerja yang dapat dihasilkan dengan usaha yang sama melalui peningkatan efisiensi dan kualitas

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa pembagian kerja vertikal atau tegak selain dari planet menetapkan kekuasaan, juga dapat memudahkan arus komunikasi dalam organisasi. pembagian kerja secara horisontal atau datar terdapat dua dimensi kerja yaitu *scope and depth* (lingkup dan kedalaman) di mana *job scope* atau lingkup kerja mengacu kepada banyaknya jenis yang berbeda-beda dari operasi yang dilakuka. dalam melaksanakan suatu pekerjaan dengan lingkup yang sempit, maka pekerjaan akan melakukan lebih sedikit operasi-operasi dan mengulangi- ulangi lingkup ini berkali-kali. sedangkan job Depth atau kedalaman kerja mengacu kepada kebebasan pekerja- pekerja untuk merencanakan dan mengorganisir pekerjaan mereka sendiri, bergerak dan berkomunikasi seperti yang diinginkan.

Dari pendapat kedua ahli di atas mengenai macam pembagian kerja, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan bahwa pembagian kerja dapat dibedakan menjadi pembagian kerja horisontal (mendatar) vertikal (tegak) berdasarkan rangkaian kerja berupa seri, paralel serta gabungan seri dan paralel, yang hal ini perlu dilakukan sesuai dengan pekerjaan-pekerjaan yang ada dalam setiap organisasi atau perusahaan untuk meningkatkan efektivitas kerja karyawan dalam mencapai tujuan.

b) Departementalisasi

Departementalisasi adalah proses menggabungkan berbagai aktivitas individu ke dalam kelompok atau departemen (Kadarman, 1991: 69). Departemen adalah unit, divisi, atau bagian dalam suatu perusahaan yang dipimpin oleh seorang manajer yang memiliki tanggung jawab dan wewenang

di bidang tersebut. Menurut Udaya dan Yusuf (1991: 69), departementalisasi adalah proses membagi kelompok aktivitas individu ke dalam departemen.

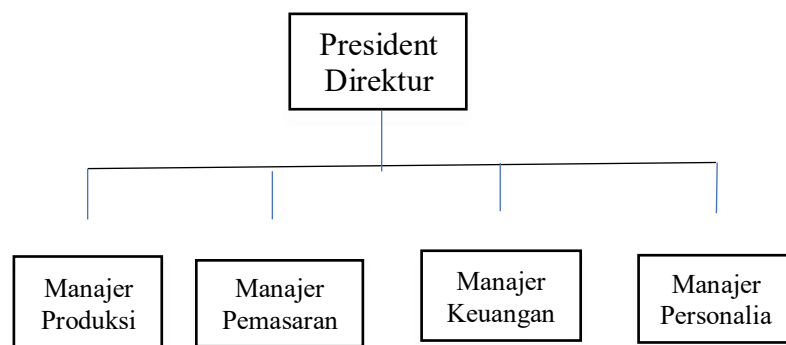
Sondang P. Siagian dalam Susilo (1988: 113) menggambarkan departementalisasi sebagai fokus pada struktur, bentuk, dan karakteristik organisasi yang tetap, yang semuanya bertujuan untuk mempercepat dan menyederhanakan pencapaian tujuan yang telah direncanakan sebagai berikut :

a) Bentuk Departementalisasi

Secara garis besar proses pengelompokan aktivitas ini disebut departementalisasi, antara lain:

(1) Departementalisasi fungsional

Departementalisasi fungsional merupakan bentuk dasar dari departementalisasi, sebab memiliki fungsi sebagai kegiatan atau fungsi dalam pembentukan sebuah organisasi.



Contoh Gambar Struktur Organisasi Fungsional dalam Manajemen Puncak Perusahaan Manufaktur.

(Sumber: Handoko, 2019: 177)

(2) Departementalisasi Divisional

Mengenai departementalisasi divisional, biasanya perusahaan besar yang memiliki banyak produk menggunakan departementalisasi ini. Dasar pembagian divisi dalam struktur organisasi divisional meliputi:

1) Departementalisasi Wilayah

Departementalisasi berdasarkan wilayah mengikuti lokasi operasi organisasi. Perusahaan besar yang mendistribusikan produknya secara luas cocok dengan struktur ini. Perusahaan dapat dibagi menjadi beberapa kelompok wilayah dengan menetapkan seorang manajer wilayah (area manager) di masing-masing wilayah.

2) Departementalisasi Produk

Departementalisasi berdasarkan produk mengelompokkan berdasarkan jenis produk yang dihasilkan. Sebagai contoh, PT. Jaya Selalu memproduksi berbagai produk seperti velg mobil, ban motor, kaca spion, dan shockbreaker. Dalam struktur ini, di bawah bagian produksi, ada sub-bagian yang bertanggung jawab untuk memproduksi berbagai produk tersebut.

3) Departementalisasi Langgan

Departementalisasi berdasarkan langganan mengelompokkan bagian organisasi berdasarkan karakteristik pelanggan yang menjadi target organisasi.

4) Departementalisasi Berdasarkan Proses atau Peralatan

Departementalisasi berdasarkan proses atau peralatan umumnya ditemukan dalam divisi produksi. Contohnya, dalam perusahaan manufaktur, terdapat divisi produksi bahan mentah, produksi bahan jadi, perakitan, dan pengujian kualitas. Pendekatan ini didasarkan pada pertimbangan ekonomis.

(3) Departementalisasi proyek dan matriks (departementalisasi campuran/*hybrid design*)

1] Departementalisasi matriks

Departementalisasi matriks ialah sebuah proses penggabungan antara departementalisasi fungsional dengan departementalisasi lainnya.

2] Struktur organisasi proyek

Departementalisasi proyek biasanya meliputi pembentukan antara tim dan spesialis secara khusus dalam mencapai tujuan organisasi.

Dapat disimpulkan bahwa kedua struktur organisasi ini, tersusun dari satu bahkan lebih dari jenis departementalisasi lainnya dalam menyatukan kelebihan dari departementalisasi fungsional dan divisional dan meminimalisir kekurangannya.

c) Rentang Kendali

Secara umum, ketika kita membicarakan rentang kendali, kita merujuk pada jumlah bawahan yang dapat dikelola oleh seorang

manajer agar organisasi dapat beroperasi secara efisien dan efektif (Siswanto, 2018: 86). Dalam suatu organisasi, ketika seorang manajer menduduki posisi dalam hierarki, dia harus siap menghadapi berbagai masalah dengan berbagai tingkat kompleksitas. Oleh karena itu, diperlukan rentang kendali yang lebih terbatas bagi manajer pada tingkat lebih tinggi daripada manajer menengah, dan seterusnya (Asep, 2014: 50).

Pentingnya rentang kendali dalam lembaga dakwah adalah untuk menentukan jumlah dan tingkat manajerial yang diperlukan dalam organisasi. Jika rentang kendali terlalu luas, maka desain organisasi akan menjadi lebih efisien. Namun, dalam situasi tertentu, rentang kendali yang luas dapat mempengaruhi bahkan mengurangi tingkat efektivitas. Oleh karena itu, perlu upaya minimalisasi dengan pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan dan konsisten (Asep, 2014: 51).

Faktor-faktor yang memengaruhi rentang kendali, menurut Ibnu Syamsi (2001: 24-25), meliputi:

- 1] Kesamaan Fungsi: Rentang kendali cenderung melebar ketika ada banyak kesamaan fungsi yang dijalankan oleh kelompok kerja.
- 2] Tingkat Pengawasan Langsung: Rentang kendali cenderung melebar ketika pengawasan langsung yang diperlukan semakin berkurang.

- 3] Kedekatan Geografis: Rentang kendali cenderung melebar ketika lokasi kerja secara fisik semakin dekat.
- 4] Tingkat Koordinasi yang Dibutuhkan: Rentang kendali cenderung melebar ketika tingkat koordinasi yang dibutuhkan semakin rendah.
- 5] Bantuan Organisasi: Rentang kendali cenderung melebar jika pengawas menerima lebih banyak bantuan fungsi dibandingkan dengan bantuan organisasional yang tersedia.

Perencanaan yang Dibutuhkan oleh Manajer: Rentang kendali cenderung melebar jika perencanaan yang dibutuhkan oleh manajer semakin sedikit.

d) Wewenang dan Tanggung jawab

juga memainkan peran penting dalam pengorganisasian. Wewenang adalah hak seseorang dalam suatu jabatan untuk melakukan tindakan atau keputusan dalam organisasi, sedangkan tanggung jawab adalah kewajiban untuk melaksanakan tindakan tersebut. Keseimbangan antara keduanya sangat penting dalam organisasi. Ketidak seimbangan dapat menyebabkan masalah, seperti manajer yang merasa tidak perlu bertanggung jawab atas tindakannya jika memiliki wewenang yang besar atau sebaliknya, yang dapat mengakibatkan kemogokan kerja dan penurunan kinerja. Untuk mencegah masalah ini, penting untuk menciptakan

keseimbangan yang baik dan mengaturnya secara tertulis, Pedoman dalam wewenang meliputi:

- 1] Menjaga keseimbangan antara wewenang, tugas, dan tanggung jawab.
- 2] Mendengarkan pendapat anggota tim yang diberikan wewenang dan tanggung jawab.
- 3] Mempercayai anggota tim yang diberikan wewenang untuk menjalankan tugas dan bertanggung jawab atasnya.
- 4] Pimpinan harus memberikan arahan, bimbingan, dan pengawasan yang diperlukan untuk memastikan tugas dilaksanakan dengan baik (Syamsi, 1994: 21).

Dalam pengorganisasian, terdapat berbagai model seperti proses penentuan, pengelompokan, pengaturan aktivitas yang diperlukan, penentuan wewenang yang didelegasikan kepada individu yang menjalankan aktivitas, serta penentuan tingkatan manajerial. Dengan demikian, pengorganisasian adalah suatu proses yang melibatkan penentuan, pengelompokan, pengaturan, penentuan wewenang, pembagian pekerjaan, penetapan departemen, penentuan hubungan, serta penentuan model hierarki manajerial (Siwanto, 2005: 80).

Menurut Siwanto (2005: 80), "remaja masjid adalah suatu organisasi atau wadah kerja sama yang dilakukan oleh dua orang remaja Muslim atau

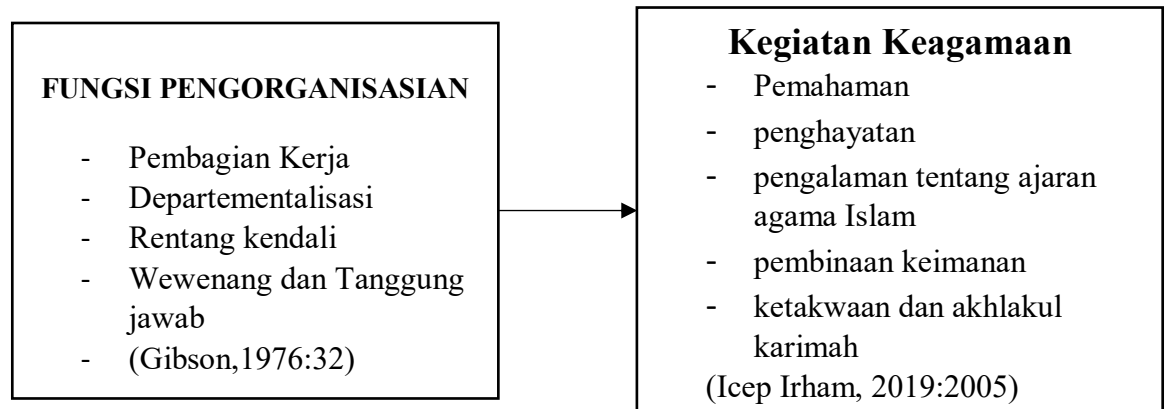
lebih yang memiliki keterkaitan dengan masjid untuk mencapai tujuan bersama."

Menurut Ahmad Yani (2016:112-113), "Pemuda dan remaja masjid adalah wadah utama dalam mengembangkan potensi generasi muda di bidang masjid. Risma atau remaja masjid adalah suatu organisasi yang memiliki otonomi dalam mengelola urusan organisasinya dan membina anggotanya berdasarkan anggaran dasar/anggaran rumah tangga yang telah ditetapkan. Pemuda dan remaja dapat menentukan teknis pengorganisasian mereka sendiri untuk mencapai tujuan yang mereka bagikan. Dengan demikian, pemuda dan remaja masjid adalah organisasi

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dibuat untuk memandu penulis melalui langkah-langkah penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Setelah penulis menentukan lokasi penelitian di Masjid Nurul Falah, Desa Turangga, Kota Bandung, langkah selanjutnya adalah mengeksplorasi struktur organisasi di IPMA Nufa. Penelitian ini akan berfokus pada proses pembagian kerja, pengelolaan sumber daya manusia, departementalisasi, rentang kendali, serta wewenang dan tanggung jawab dari pengurus IPMA Nufa. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penulis akan memahami bagaimana struktur organisasi kepengurusan Ikatan Pemuda Masjid Nurul Falah terbentuk.

Berikut adalah garis besar desain penelitian yang akan dijalani oleh penulis untuk mengungkapkan implementasi fungsi pengorganisasian dalam Ikatan Pemuda Masjid Nurul Falah.



Gambar 1.1 Kerang Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

Metodologi penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Turagga Jl. Rajamantri Kidul No 6, Kec. Lengkong, Kota Bandung. Wilayah ini dekat dengan lingkungan lokasi Masjid Nurul Falah yang berkaitan langsung dalam setiap kegiatan yang dilakukan Ikatan Pemuda Masjid Nurul Falah. Adapun yang menjadi objek penelitian ini adalah Ikatan Pemuda Masjid Nurul Falah.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan serta perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2014:4). Fokus penelitian adalah mengungkap peristiwa dan

kejadian terkait implementasi fungsi pengorganisasian dalam Ikatan Pemuda Masjid dalam meningkatkan kegiatan keagamaan. Untuk memahami fenomena ini secara mendalam, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus.

3. Jenis Data Penelitian

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis perlu menentukan sumber data yang akan digunakan. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan, yang memberikan informasi tentang kondisi dan situasi latar penelitian. Dalam penelitian ini, informan terdiri dari anggota Pemuda Masjid Nurul Falah, pengurus Masjid Nurul Falah, dan masyarakat sekitar masjid. Sumber data terdiri dari:

a. Data Primer

Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan informan yang dijadikan sampel. Data ini mencakup hasil wawancara yang dicatat oleh penulis. Informan dalam penelitian ini termasuk ketua IPMA Nufa, anggota IPMA Nufa, pengurus Masjid Nurul Falah, dan pembina IPMA Nufa.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang sudah ada dan dapat diperoleh melalui observasi, membaca, dan mendengarkan. Data ini dapat mendukung data primer dan diperoleh dari buku, dokumen, jurnal, serta literatur terkait organisasi pemuda dan remaja masjid.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga metode pengumpulan data, yaitu:

a) Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan keagamaan IPMA Nufa secara langsung. Ini melibatkan partisipasi aktif peneliti dalam kegiatan dan situasi yang akan diteliti, seperti mengunjungi lokasi penelitian dan berinteraksi dengan anggota IPMA Nufa dan masyarakat sekitar Masjid Nurul Falah.

b) Wawancara/Interview

Wawancara dilakukan dengan tujuan khusus, yaitu untuk mendapatkan jawaban atas pertanyaan penelitian. Penulis akan melakukan wawancara dengan informan, seperti anggota IPMA, pengurus Masjid, dan masyarakat sekitar masjid untuk mendapatkan perspektif mereka tentang organisasi pemuda dan remaja masjid serta pelaksanaan kegiatan keagamaan.

c) Dokumentasi

Data diperoleh dari dokumentasi berupa buku, surat-surat, catatan, majalah, surat kabar, laporan penelitian, dan jurnal yang relevan dengan masalah penelitian. Dokumentasi ini mencakup struktur organisasi, catatan kegiatan, dan profil keanggotaan Pemuda Masjid Nurul Falah. Hasil dokumentasi akan dianalisis untuk menjadi fokus penelitian.

d) Rekaman Audio

Teknik pengumpulan data dan informasi dari rekaman audio ini penulis akan digunakan sebagai pengingat jika ada data atau informasi

yang lupa dan menyimpan data dan informasi hasil dari wawancara dengan narasumber dalam proses wawancara. Dan rekaman audio ini sangat berguna bagi penulis karena dapat memudahkan penulis dalam penyusunan data dan informasi yang narasumber sampaikan dalam wawancara secara lisan.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2004: 280-281), "Analisis data merupakan suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam kategori, pola, dan satuan uraian dasar sehingga dapat dengan mudah menemukan tempat dan tema yang dirumuskan dalam hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data." Analisis data merupakan langkah kunci dalam penelitian kualitatif dan dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti melalui argumentasi formal dan pemikiran kritis serta menganalisis dinamika hubungan antara fenomena yang diamati.

Berikut adalah langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini:

1) Mengumpulkan Data

Data dikumpulkan dari berbagai sumber, baik sumber primer maupun sekunder. Data ini diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Data ini dikumpulkan secara sistematis sesuai dengan kebutuhan penelitian.

2) Mengklasifikasikan Data

Data yang telah dikumpulkan diklasifikasikan dan dikategorikan berdasarkan rumusan masalah yang relevan dengan fokus penelitian. Proses pengklasifikasian ini membantu memastikan bahwa data yang digunakan dalam analisis sesuai dengan tujuan penelitian.

3) Menjabarkan Data

Data yang telah dikategorikan dan diklasifikasikan dijelaskan secara mendalam. Selama tahap ini, peneliti mengaitkan data dengan teori yang relevan dalam kerangka pemikiran penelitian. Ini membantu dalam memahami makna data dan mengeksplorasi hubungan antara fenomena yang diamati.

4) Penarikan Kesimpulan

Hasil analisis data digunakan untuk menarik kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Penarikan kesimpulan ini merupakan tahap akhir analisis data dan disesuaikan dengan pertanyaan penelitian.

Melalui proses analisis data yang komprehensif ini, penulis dapat menjawab pertanyaan penelitian dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang implementasi fungsi pengorganisasian dalam Ikatan Pemuda Masjid Nurul Falah.